

URGENSI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

Miftahur Rohman

MTs. Negeri 5 Bojonegoro Jawa Timur, Indonesia
Corresponding e-mail: miftahurrohman073@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the urgency of learning Islamic Cultural History as a way to instill or improve student character. This research is qualitative research with a library research approach, with data sources coming from books, scientific articles published in journals, and so on. In Article 3 of Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System, it is stipulated that national education is the development of competencies related to the formation of people's lives and the formation of a dignified national disposition and civilization. National education develops the potential of students to have faith and piety in God Almighty, have a noble character, become healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, democratic, and responsible citizens. That is, it can be said that the purpose of education is not only to improve the cognitive abilities of students, but also to shape the character of students. This becomes important given the large number of juvenile delinquency phenomena or even criminal acts involving children. The results of this study show that the subject of Islamic Cultural History plays a vital role in the process of internalizing character education or instilling moral values to students. This is because even in the material provided, the value of this value can be learned from the Prophet Muhammad SAW, Khulafaurrasyidin, and other major Islamic figures.

Keywords: Learning; History of Islamic Culture, Character Education; Student

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai salah satu cara untuk menanamkan ataupun meningkatkan karakter siswa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau library research, dengan sumber datanya berasal dari buku, artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal, dan sebagainya. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa pendidikan nasional adalah pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan pembentukan kehidupan masyarakat dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan nasional mengembangkan potensi peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Artinya, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, namun juga membentuk karakter siswa. Ini menjadi penting mengingat banyaknya fenomena kenakalan remaja atau bahkan tindak kriminal yang melibatkan anak-anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memegang peranan yang vital dalam proses internalisasi pendidikan karakter atau penanaman nilai-nilai moral kepada siswa. Hal ini karena di materi yang diberikan pun, nilai-nilai tersebut dapat dipelajari dari Nabi Muhammad SAW, Khulafaurrasyidin, maupun tokoh-tokoh besar Islam lainnya.

Kata Kunci: Pembelajaran; Sejarah Kebudayaan Islam, Pendidikan Karakter; Siswa

PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja banyak terlihat di sekitar kita ataupun di media massa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa dari tahun 2011 sampai dengan akhir tahun 2018, terdapat 11.116 anak yang terlibat dalam kasus kriminalitas. Kasus kasus tersebut mencakup keikutsertaan anak dalam geng motor, pencurian, tindak kriminal di jalanan, bahkan sampai dengan pembunuhan. Komisioner KPAI menyebutkan bahwa pada tahun 2011, terdapat 695 kriminalitas yang melibatkan anak-anak, sedangkan pada tahun 2018 jumlahnya meningkat menjadi 1.434 (Sindo News, 2019).¹ Fenomena ini tentu saja mencengangkan banyak pihak, karena anak-anak merupakan calon-calon pemimpin di masa mendatang. Dengan banyaknya kasus kriminalitas yang melibatkan anak-anak ataupun remaja, tentu perlu adanya perhatian khusus terhadap hal ini. Di samping itu, perlu adanya Tindakan nyata agar anak-anak dan remaja, serta siswa dapat memiliki “tameng” yang kuat agar terhindar dari hal tersebut di atas.²

Penanaman Pendidikan karakter menjadi salah satu cara untuk memberikan perlindungan pada anak dari Tindakan-tindakan yang tidak diinginkan. Peran kombinasi antara keluarga dan sekolah menjadi sangat penting untuk mewujudkan hal ini. Sekolah atau pun Pendidikan tidak hanya berfokus pada proses peningkatan intelegensi atau kognitif siswa, namun juga memberikan bekal nilai-nilai moral dan karakter sehingga anak mampu melindungi dirinya. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan pembentukan kehidupan masyarakat dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan nasional mengembangkan potensi peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.³⁴

Dapat dilihat dari ketentuan undang-undang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, proses internalisasi pendidikan karakter dapat diselesaikan melalui mata pelajaran yang diberikan. Salah satunya melalui mata pelajaran sejarah, khususnya sejarah budaya Islam. Pembelajaran sejarah sebagai bagian integral dari pendidikan formal berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui perubahan pola pikir dan cara pandang yang lebih baik. Mengenai pembentukan karakter melalui sejarah, Abdullah

¹ Niswatin Nurul Hidayati. “Indonesian Traditional Games: A Way to Implant Character Education on Children and Preserve Indonesian Local Wisdom”, dalam *Istiwa: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*. 5(1). 2020.

² Niswatin Nurul Hidayati. “Storytelling: One Package Learning In Improving Language Skill And Implanting Character Education On Children”, dalam *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2), 2019.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Nurjannah, “Menemukan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”

percaya bahwa "sejarah selalu berbicara dan memahami masa lalu". Ada hubungan kausal antara masa lalu dan masa kini, dan memahami masa lalu memungkinkan kita untuk memahami dan menguraikan masa depan seperti yang diharapkan. Sejarah dapat membentuk pandangan seseorang tentang perencanaan hidup untuk masa depan.⁵⁶

Ada pelajaran tentang karakter dan moralitas di sekolah, tetapi banyak siswa yang menang di sekolah gagal mencapai kehidupan karena mereka tidak memiliki cukup kejujuran, kepercayaan, ketekunan, tanggung jawab, keuletan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan beberapa kualitas. Keluarga dan realitas sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan. Sejarah merupakan bagian penting dari perjalanan suatu bangsa, bangsa, bangsa atau individu. Keberadaan sejarah itu sendiri merupakan bagian dari proses kehidupan. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat memahami jalannya kehidupan tanpa memahami sejarah. Melalui sejarahlah manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari proses kehidupan berbangsa, berbangsa, bernegara, dan lain-lain. Salah satu pelajaran penting yang dapat dipetik dari sejarah adalah mengambil sesuatu yang baik dari suatu bangsa, bangsa dan negara serta selalu melestarikan dan mengembangkannya. Sedangkan terhadap hal-hal yang tidak baik, sedapat mungkin ditinggalkan dan dihindari. Sejarah Kebudayaan Islam dimadrasah merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan, pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan menghayati sejarah dan isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan al Qur'an dan Hadits.⁷

Di dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pun banyak kisah tentang para tokoh besar Islam dengan berbagai pencapaian serta budi pekerti atau akhlak yang dapat menjadi teladan bagi para siswa. Sehingga, dapat dikatakan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya sekedar mempelajari sejarah dan digunakan untuk proses peningkatan kognitif siswa saja, namun juga tersisip nilai nilai moral yang dapat dipetik dari kisah Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, maupun tokoh tokoh besar lain. Sehingga, mata pelajaran ini sangat penting dan memiliki peran sentral dalam upaya penanaman maupun pengembangan nilai moral atau karakter pada siswa.

Dari latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana urgensi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai salah satu cara untuk menanamkan ataupun meningkatkan karakter siswa. Penelitian ini adalah penelitian

⁵ Vertheen, J. P. (1998). "Conditions of The Male In Abordagem ao Diagnóstico das Doenças da Próstata no Cão."

⁶ Pip Sumardi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah" dalam *GHAITSA: Islamic Education Journal*, Vol. 1, No. 3 (2020).

⁷ Nurjannah, "Menemukan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam"

kualitatif dengan Teknik kepustakaan atau *library research*. *Library research* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses pengumpulan data Pustaka. Hal ini berarti bahwa sumber kepustakaan digunakan untuk memperoleh data penelitian, dalam hal ini adalah data sekunder yang berasal dari buku, artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal, laman, dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan, *library research*,⁸ karena sifat data yang dikumpulkan bercorak persepsi, kata-kata, pemikiran-pemikiran, temuan dan pendapat-pendapat, serta keyakinan terhadap persoalan yang sedang dibahas dan tidak menggunakan alat-alat pengukuran yang kuantitatif.

Untuk mendapatkan suatu hasil yang utuh dan komprehensif mengenai urgensi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam pengembangan karakter siswa, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etis-edukatif, yaitu sebuah pendekatan yang mencoba melihat persoalan secara komprehensif dan mendalam. Pendekatan ini diharapkan bisa mendapatkan gambaran dan pemahaman yang utuh mengenai permasalahan yang diteliti tersebut.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Ia merupakan gambaran-gambaran, pendapat-pendapat yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan data dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yakni data primer adalah buku-buku, tulisan-tulisan yang berkaitan langsung dengan persoalan yang sedang diteliti, dan data sekunder adalah data yang mempunyai kaitan secara tidak langsung dengan persoalan yang sedang di bahas. Data ini berserakan di dalam berbagai bagian buku-buku yang tidak tersusun secara sistematis sesuai dengan struktur penelitian ini, dan untuk analisis datanya digunakan metode analisis isi (*content analysis*)⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meninjau Pendidikan Karakter di Indonesia

Kata karakter berasal dari kata Yunani *charassein* dan “*kharax*”, yang berarti tools for making atau to engrave, yang berarti mengukir, kata tersebut mulai banyak digunakan kembali pada abad ke-14 dalam bahasa Prancis “*caracter*”, kemudian masuk bahasa Inggris

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Rake Sarasin, t.t.), h. 19.

⁹ Bruce A. Chadwick, dkk., *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial* (Semarang: IKIP Press, 1991), h. 270.

sebagai “character”. dan akhirnya menjadi "karakter" dalam bahasa Indonesia.¹⁰ Sedangkan secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat umum manusia, yaitu manusia yang memiliki banyak sifat yang bergantung pada faktor-faktor dalam kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit”, karakter adalah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa, yang tercermin dalam pikiran dan sikap berdasarkan norma agama, hukum, Perasaan, kata-kata dan tindakan etiket, budaya dan adat istiadat.¹¹ Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan tata krama, jadi karakter bangsa setara dengan akhlak atau karakter bangsa suatu bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi luhur, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak, berakhlak, berbudi pekerti dan bertingkah laku.

Pendidikan karakter dalam grand design pendidikan karakter adalah proses penanaman dan pemberdayaan nilai-nilai luhur di lingkungan satuan pendidikan (sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat). Nilai-nilai luhur tersebut bersumber dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta pengalaman dan praktik terbaik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter etnis memiliki beberapa urgensi, seperti 1) lunturnya nasionalisme dan jati diri bangsa. Nasionalisme secara umum berarti cinta tanah air, bangsa, dan negara, serta kerelaan untuk berjuang dan berkorban demi kejayaannya. Namun akhir-akhir ini kehidupan bangsa dan negara menjadi lebih mudah, ditandai dengan berkembangnya individualisme, hedonisme, terorisme, bahkan separatisme. 2) Merosotnya harkat dan martabat bangsa. Negara Indonesia terkenal dengan kekayaannya, baik alam maupun budayanya, namun akhir-akhir ini negara kita dicap negatif, seperti korupsi, teoretis dan masih banyak kasus lainnya. 3) Mentalitas kebangsaan yang buruk. Indonesia memiliki modal yang cukup untuk menjadi negara yang besar, seperti jumlah penduduk yang besar, kekayaan budaya dan bahasa, kekayaan alam, dan lain-lain, tetapi negara ini tidak semakin baik saat ini, misalnya dengan banyaknya kasus korupsi di negeri ini, praktik-praktik kolusi serta nepotisme. 4) *Krisis Multidimensional*. Cukup banyak masalah yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia, misalnya saja konflik social di berbagai tempat, praktik korupsi,

¹⁰ Alfret Jhon, *Membangun Karakter Tangguh, Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan* (Surabaya: Portico Publishing 2010), h. VII

¹¹ Erni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017), h. 4-5

perkelahian antar pelajar, pelanggaran etika, munculnya beberapa aliran yang dianggap sesat, dan sebagainya. 5) *Degradasi Moral Perusak Karakter Bangsa*.¹²

Seseorang, khususnya proses pembentukan karakter anak, akan dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama. Yang pertama adalah karena anak adalah yang pertama menerima pengajaran dalam keluarga, dan yang utama adalah karena anak menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam keluarga, sehingga keluargalah yang paling banyak menerima pendidikan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak-anaknya adalah meletakkan dasar bagi pendidikan agama dan moral.¹³

Pendidikan karakter tidak hanya merupakan ritual esensial yang memenuhi persyaratan kurikulum, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter terintegrasi penuh ke dalam semua kegiatan pendidikan dan semua proses pembelajaran.¹⁴ Pendidikan karakter telah ditetapkan sebagai tujuan utama pembelajaran di sekolah sejak kurikulum mulai diterapkan pada tahun 2013. Banyak kejadian dan kasus kriminalitas yang melibatkan siswa selama bersekolah. Mansur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, kebangsaan seseorang, dan bukan keyakinan, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan seseorang berdasarkan norma dan hukum agama. menjelaskan bahwa itu diwujudkan. sopan santun, budaya, adat istiadat.¹⁵ Lebih jauh, Muchlas Samani berpendapat bahwa kepribadian dibentuk oleh pengaruh genetik dan lingkungan dan dapat diartikan sebagai nilai-nilai inti yang membedakan seseorang dari yang lain dan membentuk kepribadian seseorang yang terwujud dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Agus Wibowo berpendapat serupa, menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas individu baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan bangsa untuk hidup dan bekerja sama.¹⁷

Kepribadian adalah kualitas yang dimiliki oleh suatu objek atau orang. Karakteristik ini mendasar dan tertanam dalam kepribadian suatu objek atau individu dan merupakan kekuatan pendorong yang menggerakkan perilaku, perilaku, ucapan, dan reaksi manusia.

¹² Erni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berakhlak Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017), h. 9-13

¹³ Erni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berakhlak Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017), h. 186-187

¹⁴ Hermawan, Budi. Anggia Suci Pratiwi dan Siti Komariah, "Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis", dalam *Jurna Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2a, Desember 2017

¹⁵ Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

¹⁶ Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)

¹⁷ Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang ada pada diri individu dan merupakan ciri dari karakter individu yang berbeda dengan individu lainnya baik berupa sikap, pikiran maupun tindakan. bersama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah Islam dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan: a) Menyadarkan siswa akan pentingnya mempelajari ajaran dasar, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad untuk pengembangan budaya dan peradaban Islam, b) Mengembangkan kesadaran siswa akan pentingnya waktu dan tempat, proses dari masa lalu, sekarang dan masa depan, dan c) Mengembangkan kemampuan kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara ilmiah dengan benar. d. Semakin banyak mahasiswa yang mengapresiasi dan menghargai peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban Islam masa lalu. e. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menggambar Ibra dari peristiwa sejarah (Islam), meniru tokoh dan menghubungkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, teknologi dan seni, dan lain-lain. untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁹

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kemampuan menjelaskan capaian yang dijabarkan dalam kurikulum satuan pendidikan yang dilaksanakan di madrasah. Ciri-ciri dasar sejarah kebudayaan Islam adalah:

- a. Fungsi Pendidikan: Kisah ini menekankan perlunya siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang luhur, prinsip dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Fungsi keilmuan: Sepanjang sejarah, siswa akan memperoleh pengetahuan yang baik tentang Islam masa lalu dan budayanya.
- c. Fungsi transformasi: Sejarah merupakan sumber daya yang sangat penting dalam membentuk transformasi sosial.

Adapun fungsi mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, pertama, pengenalan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, kedua, pengenalan produk-produk peradaban Islam dan para pendahulunya, dan ketiga, para pendahulunya. perasaan/penghargaan terhadap kepahlawanan, kepeloporan, semangat keilmuan, dan

¹⁸ Nela Syarah Vikrati1, Muhammad Fauzil 'Adzim2, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Literasi Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsN 4 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan" dalam *Thawalib Jurnal Kependidikan Islam*. Volume 1 (2) (2020), h. 85-102

¹⁹ Permenag RI No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah

keaktivitas Pengembangan sikap, menumbuhkan pengabdian dan cinta tanah air dan bangsa.²⁰

Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Upaya Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Siswa

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tindak criminal yang melibatkan anak anak, remaja serta siswa terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini disampaikan oleh KPAI menyebutkan bahwa dari tahun 2011 sampai dengan akhir tahun 2018, terdapat 11.116 anak yang terlibat dalam kasus kriminalitas. Kasus kasus tersebut mencakup keikutsertaan anak dalam geng motor, pencurian, tindak criminal di jalanan, bahkan sampai dengan pembunuhan. Komisioner KPAI menyebutkan bahwa pada tahun 2011, terdapat 695 kriminalitas yang melibatkan anak anak, sedangkan pada tahun 2018, jumlahnya meningkat menjadi 1.434 (Sindo News, 2019). Kemudian, Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari Undang Undang tersebut terlihat bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan sisi kognitif anak saja, namun juga untuk mengembangkan atau membentuk karakter anak. Penanaman Pendidikan karakter menjadi salah satu cara untuk memberikan perlindungan pada anak dari Tindakan-tindakan yang tidak diinginkan. Peran kombinasi antara keluarga dan sekolah menjadi sangat penting untuk mewujudkan hal ini. Sekolah atau pun Pendidikan tidak hanya berfokus pada proses peningkatan intelegensi atau kognitif siswa, namun juga memberikan bekal nilai nilai moral dan karakter sehingga anak mampu melindungi dirinya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah terdiri dari empat mata pelajaran dan memiliki karakteristik tersendiri. al-Qur'an Hadis menekankan pada kemampuan membaca dan menulis dengan benar, memahami makna teks dan konteksnya, serta menerapkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan menegakkan keyakinan/keyakinan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Aspek moral menekankan membiasakan diri mengamalkan akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang terkutuk dalam kehidupan sehari-hari. Aspek sejarah dan budaya Islam menarik pelajaran dari peristiwa sejarah (Islam), meniru tokoh-tokoh terkenal, dan mengaitkannya secara sosial,

²⁰ Rofik, *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No 1, Juni 2015, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015), h. 18

budaya, politik, ekonomi, dengan teks IP, dan budaya Islam mungkin untuk memajukan peradaban.

Sejarah kebudayaan Islam di madrasah merupakan salah satu tema PAI yang mengkaji asal-usul, perkembangan dan peranan budaya/peradaban Islam serta tokoh-tokoh sejarah dalam sejarah Islam, dan sejarah masyarakat Arab pra-Islam, dari lahir sampai lahir. Mulailah. Kita melihat kisah dan kerasulan Nabi Muhammad sampai dengan masa Khrafa Urasidin. Pada hakekatnya mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah memotivasi siswa untuk mengetahui, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam, termasuk di dalamnya nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, sikap, budi pekerti, dan budi pekerti siswa.²¹²²

Dengan menggunakan beberapa tokoh sentral dalam Islam, maka teladan sikap atau nilai yang diajarkan dapat disampaikan kepada siswa di kelas serta diinternalisasikan dalam berelasi antar sesama teman di sekolah serta di rumah dengan bantuan orangtua. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Lickona, mengutip pendapat filosof modern Michael Novak yang meyakini bahwa karakter adalah semua konsep moral yang terdapat dalam ajaran agama, cerita sastra, cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu dari zaman dahulu hingga sekarang.²³ Menurut Lestari dkk. Karakter dan penokohan ditemukan relatif mudah dipahami dan dijelaskan kepada siswa melalui identifikasi diri dan lainnya. Modelling (dll) merupakan metode yang lebih efektif dan efisien dalam pendidikan karakter siswa di sekolah.²⁴

Dari Nabi SAW, sangat banyak sikap atau teladan yang dapat diajarkan kepada siswa, misalnya sifat sabar. Kesabaran merupakan sifat Nabi Muhammad yang utama dan wajib dicontoh. Kesabaran tersebut dibuktikan dari perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam. Sekalipun Nabi banyak menemui hambatan dan mendapatkan serangan serta cemoohan, Rasul tetap sabar dan tidak pernah membalas hal tersebut. Sebaliknya, Rasul senantiasa mendoakan yang terbaik kepada orang-orang yang berbuat jahat kepadanya. Sikap yang penuh kesabaran dari Nabi Muhammad ini yang membuatnya termasuk dalam golongan Ulul Azmi, gelar yang sangat luar biasa karena Rasul memiliki ketabahan dalam hati dan sikapnya. Selanjutnya, ada sikap jujur yang selalu ditunjukkan oleh Rasul sehingga mendapatkan julukan *al-Amin*. Nabi Muhammad memiliki kejujuran yang layak menjadi teladan bagi seluruh ummat. Karena Nabi adalah sosok yang Amanah dan jujur, maka tidak mengherankan jika penduduk Makkah memberinya gelar *al-Amin*. Keberhasilan

²¹ Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah, 2007.

²² Nurjannah, "Menemukan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam"

²³ Lickona, Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. In (*Bandung: Nusa Media*. 2013), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1097/00004694-199811000-00010>

²⁴ Lestari, U. I., Suryatna, U., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Bogor, U. D. (2018). Perilaku Masyarakat the Influence of Watching Ftv of Kuasa Ilahi Against People ' S Behavior. *Ilmu Komunikasi*

beliau dalam bergadag maupun berdakwah disebut sebagai kunci utama dalam berbagai keberhasilan dalam menggapai apapun. Tata Beribadah juga merupakan hal yang dicontohnya oleh Nabi. Nabi senantiasa beribadah baik wajib maupun sunnah. Di samping itu, Nabi juga selalu membaca doa sebelum melaksanakan aktivitas, dimana hal ini sebagai bentuk permohonan perlindungan serta rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Sifat selanjutnya yang dapat diteladani dari Rasul adalah tidak sombong. Sekalipun Rasul memiliki banyak sekali keistimewaan namun beliau tidak pernah bersikap sombong. Hal ini karena sikap sombong dapat membawa malapetaka serta nantinya akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Masih banyak sekali sifat sifat lain yang dapat menjadi teladan.²⁵

Di samping itu, ada pula Khulafaurrasyidin yang menjadi penerus Nabi memimpin ummat saat itu yang memiliki sifat-sifat luhur yang dapat kita teladani. Abu Bakar Ash Shiddiq misalnya memiliki sifat loyal yang tinggi. Abu Bakar merupakan salah seorang sahabat yang sangat setia. Sikap ini terlihat saat Nabi Muhammad hijrah dari Makkah ke Yatrib. Abu Bakar menemani Rasul sepanjang perjalanan dan bersembunyi dari kejaran orang kafir. Sikap lain yang patut untuk diteladani adalah sifat suka menolong. Abu Bakar sering memerdekakan budak yang disiksa oleh tuannya karena memeluk Agama Islam. Salah seorang yang dimerdekakan oleh beliau adalah Bilal bin Rabah al Habsyi. Abu Bakar juga memiliki sifat tawadlu atau rendah hati. Abu Bakar sering datang ke rumah para anak yatim dan memasak hidangan untuk mereka.

Khalifah setelah Abu Bakar adalah Umar bin Khattab. Umar memiliki julukan Al Faruq karena ia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang batil. Umar juga sangat terkenal akan keberanian, ketegasan dan keadilannya. Sebagai seorang khalifah, salah satu sifat yang ditunjukkan oleh Umar adalah sikap adil, dimana ia tidak segan memberi pujian atau bahkan memberikan hukuman bagi siapapun yang layak mendapatkannya. Umar juga memiliki sikap bertanggung jawab dan Amanah. Di samping itu, keberanian Umar juga sangat luar biasa, dimana beliau mendapatkan julukan Singa Padang Pasir. Umar pun memiliki sikap senang dengan hidup sederhana, dimana tidak ada perubahan dari sikapnya baik sebelum maupun setelah menjadi seorang khalifah.

Utsman bin Affan memiliki sifat dermawan yang patut diteladani oleh setiap orang. Hal ini dapat kita teladani dari sebuah kisah dimana beliau menyumbangkan Sebagian besar hartanya yaitu 20.000 dirham untuk membantu penggalian mata air untuk membantu kepentingan umat di Madinah, hal yang sama terjadi pada saat Rasulullah membutuhkan sebidang tanah untuk membangun Masjid Nabawi, Ustman segera menyumbangkan hartanya. Ustman terkenal dengan sifat lemah lembutnya, namun beliau

²⁵ The Asian Parents, "6 Sifat Nabi Muhammad yang Patut Diteladani dan Diajarkan pada Anak. Diakses dari laman id.theasianparent.com pada 23 Oktober 2022.

adalah seorang khalifah yang berani. Hal ini terbukti saat beliau menghadapi para pemberontak yang muncul pada saat pemerintahannya. Hal yang sama ditunjukkan pada saat menghadapi pasukan Romawi di Afrika Utara. Sifat lain yang ditunjukkan oleh Ustman adalah kesederhaannya. Ustman adalah seorang saudagar yang kaya raya, namun memiliki kehidupan yang sederhana, misalnya dari sikapnya saat makan dengan memakan makanan yang sederhana, misalnya roti.

Kisah Ali bin Abi Thalib memiliki pengaruh besar dalam perjuangan Nabi menyebarkan Islam ke masyarakat Mekkah dan Madinah. Peran Ali bin Abi Thalib dalam mengarahkan dukungan terhadap perjuangan Nabi dimulai ketika beliau belum dewasa. Hamka (2016:60) menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib lahir 10 tahun sebelum Nabi menerima wahyu atau perintah dari Allah. Dari sudut pandang Islam, wahyu hanya diberikan kepada para nabi dan rasul. Menurut Ali dan Affandi (1995:136), Ali bin Abi Thalib telah hidup dalam keluarga Nabi Muhammad sejak kecil dan banyak mengetahui tentang Nabi, maka Ali bin Abi Thalib yang pertama kali menelepon saya adalah salah seorang yang menerima ajaran Islam. Kesadaran Ali bin Abi Thalib yang tinggi terhadap dakwah Nabi membawanya sangat dekat dengan sifat-sifat terpuji yang diajarkan oleh Nabi, baik secara publik maupun pribadi. Selain dari akhlak bawaannya, akhlak Ali bin Abi Thalib melalui akhlaknya yang dermawan, terbuka, dan pendendam, serta keterikatan yang selalu ramah dan toleran, dengan didikan Nabi. Sikap ini jelas ditunjukkan oleh Nabi Ali bin Abi Thalib. Juga, Ali Bin Abi Thalib adalah orang yang berpaling dan berpaling dari segala macam dosa dan keraguan. Ali Bin Abi Thalib memiliki dua kualitas yang terkenal: moralitas dan keberanian. Sepanjang hidupnya sebagai salah satu kerabat terdekat Nabi, Ali Bin Abi Thalib sangat akrab dengan perjuangan Islam dan sepanjang hidupnya menjadi panutan bagi orang lain. Ali bin Abi Thalib adalah tafsir sahabat Nabi yang selain sebagai menantu Nabi juga memiliki karunia ilmu dan kecerdasan, sederhana, sabar dan pekerja keras.²⁶

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pembangunan dan pembentukan watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa. Mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik menjadi manusia yang beriman, berbudi pekerti luhur, berilmu, berkompeten, kreatif dan mandiri, warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

27

²⁶ Pip Sumardi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah" dalam *Ghaisa: Islamic Education Journal*, Vol. 1, No. 3 (2020)

²⁷ Reza Armin Abdillah Dalimunthe "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, Nomor 1, April 2015.

Disebutkan oleh Puskur Kemendiknas Tahun 2010 bahwa tujuan Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:²⁸

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Berikut ini adalah nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berdasarkan pada Puskus Kemendiknas tahun 2010, yaitu:²⁹

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

²⁸ Tatang "Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia" *Seminar Nasional dan Workshop Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter* di Bandung 11 November 2012, h. 5.

²⁹ *Ibid.*, h. 6

No.	Nilai	Deskripsi
14.	Cintai damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Terdapat perbedaan strategi atau implementasi pendidikan karakter di sekolah, baik PAUD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Menurut sebuah penelitian, strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah: 1) integrasi nilai dan etika ke dalam kurikulum; 2) internalisasi nilai-nilai positif yang ditanamkan oleh seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, orang tua); 3) Pembiasaan dan latihan. 4) Memberikan contoh dan panutan. 5) menciptakan suasana unik di sekolah; 6) akulturasi.³⁰ Sedangkan pengembangan karakter dilakukan melalui integrasi pengembangan karakter dengan pembelajaran dan manajemen di dalam dan di luar sekolah.³¹ Kajian mencatat kekurangan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia, dan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah memiliki lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, sebagian besar sekolah memiliki sebagian besar sekolah menggunakan kurikulum, sebagian besar guru tidak menggunakan penilaian yang sesuai untuk pendidikan karakter. , dan beberapa komunitas tidak mendukung kursus pendidikan karakter.³²

PENUTUP

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran sentral dalam proses internalisasi pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini karena materi yang disampaikan erat kaitannya dengan sejarah Islam yang menyebutkan berbagai tokoh sentral dalam Islam. Tokoh tokoh tersebut memiliki banyak sifat yang patut untuk diteladani dan masih relevan dengan zaman saat ini. Dapat pula dikatakan bahwa mata pelajaran ini sangat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diamanatkan undang-

³⁰ Reza Armin Abdillah Dalimunthe "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun V, Nomor 1, April 2015, 104.

³¹ Reza Armin Abdillah Dalimunthe "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun V, Nomor 1, April 2015, 110

³² Yulia Citra "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran" *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)* Volume 1 Nomor 1 Januari 2012

undang, serta menjadi salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak di lingkup sekolah atau pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, Yulia. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran" dalam *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2012
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, Nomor 1, April 2015.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Rake Sarasin, t.t.
- Hermawan, Budi. Anggia Suci Pratiwi dan Siti Komariah, "Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis", dalam *Jurna Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Vol. 1, No. 2a, Desember 2017
- Hidayati, Niswatin Nurul. "Indonesian Traditional Games: A Way to Implant Character Education on Children and Preserve Indonesian Local Wisdom", dalam *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*. 5(1). 2020.
- Hidayati, Niswatin Nurul. "Storytelling: One Package Learning In Improving Language Skill And Implanting Character Education On Children", dalam *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2), 2019.
- Jhon, Alfret. *Membangun Karakter Tangguh, Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan* (Surabaya: Portico Publishing 2010)
- Lestari, U. I., Suryatna, U., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Bogor, U. D. (2018). *Perilaku Masyarakat the Influence of Watching Ftv of Kuasa Ilahi Against People ' S Behavior. Ilmu Komunikasi*
- Lickona, T., *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Bandung: Nusa Media, 2013. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1097/00004694-199811000-00010>
- Muslich, Mansur, 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurjannah, "Menemukan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam"
- Permenag RI No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah

- Purwati, Erni., dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017), 4-5
- Rofik, *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No 1, Juni 2015, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015)
- Samani, Muchlas & Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah, 2007
- Sumardi, Pip. “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah” dalam *GHAITSA: Islamic Education Journal*, Vol. 1, No. 3, 2020.
- Tatang “Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia” *Seminar Nasional dan Workshop Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter* di Bandung 11 November 2012, 5.
- The Asian Parents, “6 Sifat Nabi Muhammad yang Patut Diteladani dan Diajarkan pada Anak. Diakses dari laman id.theasianparent.com pada 23 Oktober 2022.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vertehen, J. P. (1998). Conditions of the male. In *Abordagem ao Diagnóstico das Doenças da Próstata no Cão*.
- Vikrati, Nela Syarah., Muhammad Fauzil ‘Adzim, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 4 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan” dalam *Thawalib Jurnal Kependidikan Islam*. Volume 1 (2) (2020) 85-102
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.